

**ANALISIS TENTANG PERANAN WANITA
DALAM PELAKSANAAN PERHUTANAN SOSIAL
DI RPH JATIGENUK, BKPH SUDO, KPH MANTINGAN**

Oleh :

Fransisca Ratna Hatmayanti*)

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Permasalahan

Sebagian besar areal hutan di Pulau Jawa terletak di daerah-daerah dimana sebagian besar penduduk hidup sebagai petani bertaraf rendah. Hal ini mengakibatkan hutan mendapat pengaruh langsung dari usaha pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan atau pengrusakan hutan. Pengaruh tersebut akan lebih besar bila rencana pengelolaan hutan tidak memperhitungkan kepentingan masyarakat setempat.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian hutan yang dilakukan oleh Perhutani adalah Program Perhutanan Sosial yang merupakan program pembangunan hutan dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar. Program ini ditujukan bagi masyarakat secara keseluruhan baik laki-laki maupun wanita.

Karena masih sedikitnya penelitian yang secara khusus mengevaluasi peran serta wanita dalam program ini maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran serta wanita dalam meningkatkan keberhasilan program Perhutanan Sosial.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) sejauh mana sumbangan wanita dalam meningkatkan pendapatan rumahtangga serta peranannya dalam Perhutanan Sosial, (2) tingkat keberhasilan tanaman hutan di lokasi Perhutanan Sosial dan (3) pengaruh program Perhutanan Sosial terhadap tingkat pendapatan peserta program.

METODA PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah RPH Jatigenuk, BKPH Sudo, KPH Mantingan yang secara administratif pemerintahan termasuk wilayah Kabupaten rembang Propinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Juli - September 1990.

*) Mahasiswa S1 Fakultas Kehutanan IPB, di bawah bimbingan Ir. Sudaryanto dan Dr.Ir. Junus Kartasubrata.

2. Metoda Pengambilan Contoh dan Jenis Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara (1) wawancara berstruktur terhadap responden sampel, (2) wawancara bebas dan (3) observasi partisipasi.

Dalam pengambilan sampel dilakukan stratifikasi kelompok rumahtangga berdasarkan pemilikan lahan, dengan anggapan lahan merupakan faktor dominan dalam perekonomian rumahtangga di pedesaan. Pengelompokan dilakukan sebagai berikut (Kartasubrata, 1987) :

- Stratum I : Luas pemilikan lahan lebih dari 0,50 ha
- Stratum II : Luas pemilikan lahan 0,26 - 0,50 ha
- Stratum III : Luas pemilikan lahan 0,01 - 0,25 ha
- Stratum IV : luas pemilikan lahan 0,00 ha.

Metoda pengambilan contoh dilakukan dengan cara Stratified Random Sampling dengan alokasi berimbang.

Jenis data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

Data Primer

- a. Ciri rumahtangga : jumlah anggota rumahtangga, umur pendidikan, mata pencaharian, jumlah tenaga kerja, luas pemilikan lahan, dan lain-lain.
- b. Pendapatan rumahtangga baik dari kegiatan tumpangsari dan di luar kegiatan tumpangsari seperti bertani buruh, berdagang, kegiatan kehutanan, dan lain-lain.
- c. Pengeluaran rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, pertanian, transportasi, sumbangan desa dan lain-lain.
- d. Data usahatani : pola tanam, jenis dan produktivitas.
- e. Keadaan tanaman hutan : kesuburan serta kesehatannya.

Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan meliputi letak dan keadaan geografis desa/lokasi, iklim, topografi, kependudukan, fasilitas transportasi, pendidikan, kesehatan, tataguna lahan serta laporan kemajuan program Perhutanan Sosial. Data sekunder diperoleh dari kantor Kepala Desa, kantor Kecamatan, kantor BPP maupun dari kantor Kehutanan setempat.

3. Metoda Analisis data

Evaluasi peran serta wanita dalam Perhutanan Sosial digunakan analisis tabulasi dari besarnya curahan waktu dan pendapatan yang diperoleh oleh wanita peserta program. Dalam evaluasi ini diambil dua golongan responden yaitu peserta dan bukan peserta.

Evaluasi sosial ekonomi dilakukan dengan analisis persentase pendapatan dari tumpangsari terhadap total penda-

patannya, analisis persentase pendapatan terhadap pengeluaran, dan menggolongkan responden dalam tingkat kesejahteraan berdasarkan garis kemiskinan. Evaluasi program juga dilakukan terhadap tingkat keberhasilan tanaman di lokasi Perhutanan Sosial.

Untuk mengetahui hubungan antara golongan pemilikan lahan dengan garis kemiskinan digunakan uji X².

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumpangsari program Perhutanan Sosial ini terletak di petak 10 b dengan luas areal 10 hektar dan bonita 2. Program Perhutanan Sosial ini berdasarkan Surat Perintah Tanam Administratur Perum Perhutani/KKPH Mantingan/20 Februari 1988 No.49/IVA/88/P.

Jenis tanaman yang ada di lokasi ini adalah mahoni sebagai tanaman pokok, rumput setaria sebagai tanaman sela, nanas sebagai tanaman pagar dan jambu serta mangga sebagai tanaman tepi.

Keamanan hutan sekitar lokasi Perhutanan Sosial bisa dikatakan cukup rawan terutama pada masalah perencekan dan pencurian kayu. Terlihat bahwa dengan adanya program ini belum mampu menekan tindakan pengrusakan hutan. Kondisi pertanian yang kurang memberikan hasil dan tidak adanya sumber penghasilan lain yang bisa diandalkan menyebabkan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Satu-satunya jalan bagi mereka adalah masuk ke areal hutan dengan harapan bisa memperoleh sumber penghasilan lain.

Lokasi Perhutanan Sosial dari segi tingkat kebutuhan lahan terasa kurang tepat karena pada umumnya masyarakat sekitar hutan ini bukan termasuk masyarakat yang miskin lahan, rata-rata pemilikan lahan mereka adalah 1,13 hektar. Dengan demikian peserta program sebagian besar adalah petani yang cukup kaya akan lahan. Walaupun dengan cukup lahan mereka tidak berarti termasuk petani yang berada, jadi usaha memberi lahan garapan di tumpangsari bukanlah kunci pemecahan masalah yang utama untuk lokasi ini. Dari hasil uji X² diperoleh hasil bahwa memang tidak ada hubungan antara pemilikan lahan dengan keikutsertaan dalam program ini.

Jumlah peserta tumpangsari pada petak 10 b ini ada 22 peserta yang berasal dari dusun Jatigenuk. Kelompok Tani Hutan yang ada bernama KTH Rukun Tani yang pada awal pembukaan areal KTH ini cukup memiliki kegiatan seperti pertemuan dan arisan kelompok, tetapi ini hanya terjadi beberapa bulan saja dan saat ini sudah tidak aktif lagi.

1. Evaluasi Peran Serta Wanita

Curahan waktu wanita peserta untuk kegiatan produktif ternyata lebih kecil dari pada wanita bukan peserta yaitu 2,14 jam sehari untuk peserta, dan 2,44 jam sehari untuk

wanita bukan peserta, atau 642 jam setahun untuk peserta, dan 732 jam setahun untuk bukan peserta.

Tabel 1. Rata-Rata Curahan Waktu dan Pendapatan Wanita dan Pria Peserta Perhutanan Sosial

STRATUM	Wanita			Pria		
	Waktu	%	Pendapatan	Waktu	%	Pendapatan
I	0,12	8,6	7.804	1,02	91,4	74.024
II	0,06	4,8	4.278	1,05	95,2	46.056
III	0,11	10,0	5.269	0,95	90,0	56.670
IV	0,10	9,0	2.700	1,00	91,0	27.300

Curahan waktu peserta dalam kegiatan Perhutanan Sosial dirasakan sangat kurang yaitu 29 jam untuk wanita dan 301,5 jam untuk pria selama setahun. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab dari ketidak berhasilan program ini di lokasi ini karena areal Perhutanan Sosial yang ada kurang digarap dengan baik dan cenderung tidak terawat sebagaimana mestinya.

2. Evaluasi Sosial Ekonomi

Dari Tabel 2 terlihat bahwa pendapatan dari tumpang-sari terbesar diperoleh oleh strata yang tinggi. Persentase pendapatan dari tumpang-sari terhadap pendapatan total diperoleh hasil bahwa untuk strata I sebesar 10,7 %, untuk strata II sebesar 7,5 %, untuk strata III sebesar 11,4 % dan untuk strata IV sebesar 6,4 %. Dapat diambil kesimpulan bahwa program ini masih kurang terasa manfaatnya bagi petani yang miskin lahan yaitu strata IV dimana sesungguhnya program ini ditujukan.

Tabel 2. Komponen Pendapatan dan Biaya dalam Kegiatan Tumpang-sari Perhutanan Sosial Pada Masing-Masing Stratum

STRATUM	Rata-Rata Andil	Pendapatan		Biaya	
		per-andil	per-ha	per-andil	per-ha
I	0,45	82.000	182.222	13.750	30.556
II	0,40	50.350	125.875	10.900	27.250
III	0,50	61.930	123.860	15.000	30.000
IV	0,50	30.000	60.000	27.000	54.000

Dari data penghasilan yang diperoleh diketahui bahwa makin rendah pemilikan lahan maka makin besar ketergantungan perekonomian keluarga terhadap hutan, yaitu 46,04 % untuk peserta dan 31,63 % untuk bukan peserta. Dari persentase di atas perencekan dan mencari daun merupakan kegiatan utama yaitu 26,97 % untuk peserta dan 26,53% untuk bukan peserta. Dalam satu tahun peserta Perhutanan Sosial mengambil reneck 137,8 pikul atau 13,10 sm sedang bukan peserta mengambil reneck sebanyak 109,74 pikul atau 10,42 sm.

Pendapatan dari hutan baik formal seperti blandong, buruh, tumpangsari, maupun non formal seperti perencekan dan mencari daun bagi peserta lebih besar dibanding bukan peserta tetapi keduanya terlihat bahwa hutan merupakan sumber pendapatan yang berarti. Hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kehutanan dalam pengelolaan hutan karena apabila pendekatan antara pihak kehutanan dan masyarakat tidak terjalin sedangkan tekanan ekonomi terus meningkat maka tidak dapat dihindarkan terjadinya pengrusakan hutan yang semakin meningkat.

Baik peserta maupun bukan peserta program masih masuk dalam golongan miskin, menurut kriteria garis kemiskinan Sajogyo, karena pengeluaran selama setahun masih di bawah 320 kg setara beras. Jadi dapat dilihat bahwa walaupun pada lokasi ini sebagian besar cukup kaya akan lahan tetapi mereka masih termasuk petani yang miskin.

Dari hasil uji X2 diperoleh hasil bahwa pada petani peserta program tingkat pemilikan lahan tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan atau dengan kata lain baik petani yang kaya ataupun miskin lahan semua termasuk dalam golongan yang rendah tingkat kesejahteraannya. Sedang pada petani bukan peserta terdapat perbedaan yang jelas antara pemilikan lahan yang tinggi dengan yang rendah dalam tingkat kesejahteraannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada teorinya program ini sudah pada tujuannya yaitu petani yang kesejahteraannya rendah, tetapi pemecahan masalahnya bukan pada pemilikan lahan yang mereka miliki melainkan masalah sedikitnya penghasilan yang diperoleh dari pertanian yang mereka miliki.

3. Evaluasi Keberhasilan Tanaman

Dari hasil pengukuran keberhasilan tanaman hutan diperoleh bahwa persen tumbuh tanaman pokok adalah 52 %, tanaman sela 56 %, tanaman pagar 44 %, tanaman tepi 42,5 % untuk jambu dan 75 % untuk mangga. Dari hasil tersebut terlihat bahwa lokasi Perhutanan Sosial petak 10 b ini kurang memberikan hasil yang memuaskan.

Kurangnya keberhasilan tanaman hutan dan kecilnya curahan waktu anggota Kelompok Tani Hutan untuk mengurus andilnya sangat berkaitan erat, disamping kondisi alam yang kurang menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Curahan waktu wanita untuk kegiatan Perhutanan Sosial sangat kecil, walau sebenarnya mereka masih punya cukup waktu luang untuk melakukannya. Ternyata hal ini juga terjadi pada peserta pria. Kecilnya curahan waktu ini merupakan penyebab ketidakberhasilan program di lokasi ini.

Program Perhutanan Sosial belum mampu memberikan hasil yang cukup berarti bagi petani peserta dan belum mampu menekan tindakan pengrusakan hutan.

Keberhasilan tanaman di lokasi Perhutanan Sosial masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kurang pengelolaan yang baik dari pesanggemnya disamping faktor alam yang kurang menguntungkan.

Saran

- Perlu kerjasama yang lebih ditingkatkan antara pihak kehutanan dengan BPP ataupun PPL setempat terutama untuk memecahkan masalah pertanian yang ada. Perlu dicari jalan keluar mengenai tanaman yang lebih cocok dengan kondisi alam dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena baik sehingga motivasi untuk ikut serta dalam program akan meningkat.
- Perlu mengikutsertakan wanita dalam setiap pertemuan dan kegiatan KTH yang ada agar dapat ketrampilan serta motivasi untuk lebih memperhatikan andil tumpangsarinya karena diperoleh kesan bahwa seakan KTH itu hanya menyangkut kaum pria saja.

